

PRODUKSI DANCE FILM “SPECTRUMOTION BANJIR ROB” DALAM PERISTIWA BANJIR DI SAYUNG DEMAK

Oleh: Mentari Isnaini

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126.

e-mail: mentaridance@gmail.com



ABSTRAK

Karya dance film “Spectrumotion Banjir Rob” merupakan interpretasi dari ungkapan perasaan, kebiasaan, dan bentuk bertahan hidup yang terinspirasi dari peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Kebiasaan yang menjadi budaya baru seperti mencuci kaki, cara manusia beraksi saat banjir, serta bertahan hidup dengan aktivitas dan rutinitas yang terbatas menjadi landasan dalam membuat karya ini. Pengalaman empiris koreografer diekspresikan dalam pertunjukan tari yang dikemas menjadi film. Proses penggarapan

mengacu pada estimasi wujud karya berupa *design culture* dan pemahaman *impact* tubuh melalui proses eksperimen dan riset media. Metode penelitian karya ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pendekatan *research lead practice*, yaitu hasil riset dan observasi mengikuti proses penggarapan atau sebaliknya. Peraturan Pemerintah No.64 tahun 2010 tentang Mitigasi Bencana di Wilayah Pesisir menyatakan, bahwa banjir rob termasuk dalam kategori bukan bencana darurat, hal ini menjadi salah satu analisis data mengapa peristiwa banjir rob luput dari perhatian banyak orang dan pemerintah. Tujuan dari hasil proses eksperimen dan riset media karya *dance film* ini merupakan temuan solusi yang tepat untuk penanggulangan banjir rob, serta kepada pemerintah dapat mengkaji ulang mengenai Peraturan Pemerintah yang telah dibuat.

Kata Kunci: *Produksi Film, Dance Film, Spectrumotion Banjir Rob, Banjir Rob, Sayung Demak.*

ABSTRACT

Production Of The Dance Film “Spectrumotion Flood Rob” In A Flood Event In Sayung Demak, December 2021. The dance work of the film “Spectrumotion Flood Rob” is an interpretation of the expression of feelings, habits, and forms of survival inspired by the tidal flood event in Sayung District, Demak Regency. Habits that have become a new culture such as washing feet, the way humans act during floods, and surviving with limited activities and routines are the basis for making this work. The choreographer’s empirical experience is expressed in dance performances that are packaged into films. The cultivation process refers to the estimation of the form of the work in the form of design culture and understanding the impact of the body through the process of experimentation and media research. The research method of this work uses a qualitative approach and a research lead practice approach, namely the results of research and observations following the cultivation process or vice versa. Government Regulation No. 64 of 2010 concerning Disaster Mitigation in Coastal Areas states that the tidal flood is included in the category of not an emergency disaster, this is one of the data analysis why the tidal flood event has escaped the attention of many people and the government. The

purpose of the results of the experimental process and media research by this dance film is to find the right solution for tidal flood prevention, and for the government to review the Government Regulations that have been made.

Keywords: Film Production, Dance film, Spectrumotion Flood Rob, Flood Rob, Sayung Demak.

PENDAHULUAN

Dance film berjudul “Spectrumotion Banjir Rob” berfokus pada ungkapan perasaan, kebiasaan, dan bentuk bertahan hidup yang terinspirasi dari peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Perasaan yang muncul seperti marah, sedih, kecewa, trauma dan kebiasaan yang menjadi budaya baru seperti mencuci kaki setelah terendam air rob, cara manusia berak saat air rob sedang pasang, serta bagaimana bisa bertahan hidup dengan aktivitas dan rutinitas yang terbatas dijadikan sebagai landasan dalam membuat karya ini. *Spectrumotion* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu “*spectrum*” dan “*emotion*”, istilah *spectrum* merupakan sebuah gelombang yang terbentuk dari beberapa faktor permasalahan yang memiliki ritme naik turun berdasar pada pengalaman hidup saat peristiwa terjadi, sedangkan *emotion* merupakan perasaan-perasaan manusia yang timbul dari keadaan lingkungan sekitar seperti marah, sedih, kecewa dan trauma akibat suatu peristiwa tertentu, dalam hal ini peristiwa yang memunculkan sebuah gelombang emosi tersebut berdasarkan pada fenomena banjir rob di Kecamatan Sayung Demak. (Lihat: Hude, 2006. Desmita, 2009)

Banjir rob merupakan suatu peristiwa alam yang disebabkan oleh kenaikan air laut secara global, pasang surut air menyebabkan genangan yang dapat mempengaruhi kerusakan lingkungan. Banjir rob dapat merusak lingkungan seperti hilangnya ratusan hektar

persawahan, banyaknya tanaman dan pepohonan yang mati, timbulnya genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya spesies nyamuk dan bakteri (Asrofi, 2009).

Dance film merupakan suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang terhadap isu yang dibuat berdasarkan realita ataupun fiksi, dengan mengkolaborasikan pertunjukan tari tradisi maupun kontemporer sebagai bentuk sajian film. Seperti pada film “Spectrumotion Banjir Rob” merupakan sebuah film bergenre *dance film* yang mengangkat realita kehidupan dari suatu peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.



Gambar 1. Proses Syuting di Atas Banjir Rob (Dokumentasi: Ilham, 2021)

Produksi pembuatan *dance film* "Spectrumotion Banjir Rob" bekerjasama dengan tim rumah produksi Looky Pictures dan komunitas SINEMAK (Sinema Demak). Proses produksi yang terbatas oleh kondisi alam dan anggaran dana, tidak membatasi tim dalam menghasilkan karya *dance film* yang baik, kerana bagi seluruh tim produksi yang terlibat dalam proses kekaryaan dapat memberi kekuatan dalam mencapai tujuan untuk menemukan solusi yang tepat dalam penanganan banjir rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Tim *dance film* ini meliputi:

1. Sutradara yaitu profesi yang melakukan aktivitas memimpin dan mengarahkan tim dalam proses pembuatan film.
2. Koreografer atau penari sebagai profesi yang menampilkan seni pertunjukan sebagai pemain utama sekaligus penari, penyampai pesan, dan pembawa ekspresi yang diperankan atas dasar interpretasi peristiwa banjir rob.
3. Videographer sebagai profesi pengambil gambar dengan teknik dan penguasaan kamera yang telah disepakati oleh sutradara,
4. Editor sebagai profesi menata dan mengolah hasil pengambilan gambar yang disesuaikan dengan alur cerita film.
5. Komposer sebagai profesi menciptakan musik ilustrasi dan musik ambien.
6. Penata suara profesi yang bertugas untuk mengatur tata suara saat proses editing film.
7. Penata cahaya profesi mengatur pencahayaan saat proses pengambilan gambar berlangsung.
8. *Behind the scene* profesi yang bertugas mendokumentasikan proses pengambilan gambar dan membuat trailer *dance film*.

Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk bergerak, bahkan melakukan sebuah tari yang merupakan perpaduan gerak tubuh yang dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa terkecuali. Bertolak pada artian gerak itu sendiri, Soedarsono menyatakan sebagai berikut, "Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia"

Pemahaman Soedarsono di atas memberikan makna bahwa gerak merupakan representasi dari keinginan dan refleksi batin manusia. Seperti pada gerak tari yang menginterpretasi dampak peristiwa banjir rob dan refleksi batin empiris masyarakat pada pertunjukan tari dalam adegan *dance film*, menyampaikan arti gerak atas interpretasi dari perasaan sedih, marah, kecewa dan trauma. Seorang praktisi Eco Art bernama Aviva Rahmani, berpendapat bahwa eco-art adalah suatu praktik seni, dimana sang seniman berkolaborasi dengan saintis, perencanaan lingkungan kota, arsitek dan dengan pihak profesional lain, yang bekerjasama mengupayakan pemecahan masalah apabila terjadi degradasi lingkungan, atau problem lingkungan (Dwi Marianto, 2019). Dalam hal ini sang koreografer yang berprofesi sebagai penari dan sutradara mengajak komunitas film untuk berkolaborasi membuat karya tentang banjir rob, dengan melakukan riset, wawancara kepada Dinas Pembangunan dan Tata Ruang, pekerja pembangunan jalan tol Semarang-Demak dan melibatkan masyarakat Kecamatan Sayung Kabupaten Demak untuk mendukung kekaryaan ini.

Komponen afektif sangat penting dalam proses konsumsi dan evaluasi menonton film. Film dianggap memberikan kesenangan apa-

bila penonton dapat merasakan emosi yang kuat seperti kejutan-kejutan tertentu (Bassi, 2010: 58). Hal ini disebabkan, secara sadar penonton mengharapkan perasaan-perasaan khusus saat menonton film, seperti cinta, terkejut, senang, marah, sedih, terharu dan takut (Fowdur et al. 2009).

Pertunjukan tari yang menginterpretasi peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung Demak dikemas dalam sebuah karya *dance film* menggunakan sentuhan produksi film diharapkan pertunjukan tari ini mampu menggugah rasa penonton sehingga tujuan dari karya ini dapat terealisasi dengan baik.

METODE

Dalam proses penyusunan karya *dance film* Spectrumotion Banjir Rob menggunakan metode sebagai proses penciptaan karya yaitu dengan pendekatan kualitatif dan *research lead practice*. Langkah-langkah yang dilakukan diawali secara kualitatif dengan melakukan riset dan wawancara kepada warga masyarakat terkait peristiwa banjir rob. Kemudian *research* dengan mengajak seluruh tim film yang terlibat untuk melihat, mengamati, dan merasakan langsung bagaimana kondisi banjir rob di Kecamatan Purwosari Sayung Demak. Selanjutnya dilakukan observasi lokasi untuk proses pengambilan *footage* yang dianggap paling menarik untuk gagasan konsep karya dan diberi sentuhan artistik per-filman pada *finishing* karya.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Dance Film Spectrumotion Banjir Rob

Produksi karya *dance film* "Spectrumotion Banjir Rob" mengacu pada jadwal pasang surut banjir rob yang diperoleh dari melalui informasi di sosial media instagram BMKG Maritim Jawa Tengah. Sebelum

proses penggarapan karya dilaksanakan, seluruh tim melakukan observasi lingkungan selama dua hari, observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses air rob muncul, bagaimana mempersiapkan alat-alat seperti kamera, *lighting*, kabel, dan recorder supaya aman dari banjir, serta agar seluruh tim film dapat menyesuaikan diri ketika melakukan proses syuting.

Hasil dari kegiatan observasi, riset dan wawancara kepada masyarakat yang terdampak rob guna persiapan syuting yang lebih matang, diolah menjadi narasi dan susunan bagian film yang terdiri dari beberapa adegan di dalamnya, adegan tersebut ditulis dalam *storyboard* film, kegiatan ini untuk memudahkan seluruh tim dalam memproduksi film.

Selanjutnya untuk menyatukan persepsi antara tim film dengan bentuk konsep pertunjukan tari dalam sudut pandang kamera melalui bahasa visual film, dilakukan diskusi dan pembahasan tentang proses produksi dalam bentuk *timeline* dan melakukan *breakdown* narasi film Spectrumotion Banjir Rob, sehingga proses produksi berjalan baik dan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati.

Tahap selanjutnya merupakan eksplorasi gerak penari yang didokumentasi oleh kameramen, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari simbol-simbol gerak yang estetik dan memudahkan untuk mengatur prespektif, resolusi, penca-hayaan kamera, detail-detail gerak dan ekspresi penari. Tata letak cahaya, posisi tim film yang bertugas membawa alat rekam, *Bihend The Scene (BTS)*, dan alat-alat lain juga turut memperhatikan eksplorasi yang dilakukan oleh penari.

Proses *editing* video merupakan kegiatan yang memakan waktu cukup lama karena proses di dalamnya mencakup penataan alur cerita, mengurutkan adegan gerak tari, *editing* video, menata suara dan musik ambien, memberi teks narasi, *subtitle* dan *credit tittle*, kemudian sampai pada proses memberi *color grading*, *rendering*, dan *export* video menjadi format MP4.

Penggarapan musik ambien dan proses *foley* merupakan tahap memasukan tambahan unsur bunyi kedalam film seperti suara air mengalir, suara angin, suara sepatu saat kaki berjalan, suara mencuci baju, suara ketika melewati banjir rob, dan suara benda-benda jatuh. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa dan emosi yang tepat dalam karya dance film yang digarap.

Proses selanjutnya merupakan tahap kurasi, tahap ini dilakukan oleh koreografer dan seluruh tim, dengan cara melakukan diskusi dan mengamati hasil karya secara keseluruhan, jika hasil dis-kusi dirasa ada yang kurang maka seluruh tim harus memperbaiki film atau meng-ulang kembali adegan sampai menjadi karya yang baik.

Karya *dance film* *Spectrumotion Banjir Rob* memiliki durasi 14 menit 51 detik, menceritakan tentang pengalaman empiris sang koreografer sekaligus sutradara film. Pemain utama diperankan langsung oleh sutradara sehingga rasa, bentuk interpretasi kesedihan dan pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.



Gambar 2. Adegan Menari dalam *Dance Film* (Dokumentasi: Siswahyu, 2021)



Gambar 3. Adegan Menari dalam *Dance Film* (Dokumentasi: Siswahyu, 2021)



Gambar 4. Poster *Dance Film* *Spectrumotion Banjir Rob* (Dokumentasi: Siswahyu, 2021)

Masyarakat dan lingkungan yang sebagai idiom yang digunakan oleh koreografer sebagai dasar penciptaan tari, sehingga pertunjukan ini menjadi lebih ekspresif ketika penari mampu menginterpretasi fenomena banjir rob menjadi ungkapan gerak yang abstrakisme. *Setting* tempat adegan dalam karya tari ini menjadi kekuatan dan daya tarik *dance film* Spectrumotion Banjir Rob ini.

KESIMPULAN

Pengalaman empiris dan memori terhadap peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak menjadi latar belakang untuk membuat karya tari berupa ungkapan perasaan, kebiasaan, dan bentuk bertahan hidup. Perasaan yang muncul seperti marah, sedih, kecewa, trauma dan kebiasaan yang menjadi budaya baru seperti mencuci kaki setelah terendam air rob, cara bagaimana manusia berak saat air rob sedang pasang, serta bagaimana bisa bertahan hidup dengan aktivitas dan rutinitas yang terbatas juga dijadikan sebagai landasan dalam membuat karya pertunjukan tari yang dikemas menjadi *dance film* ini.

Dalam proses penyusunan karya *dance film* Spectrumotion Banjir Rob, ada beberapa tahapan sebagai proses penciptaan karya dengan dasar pendekatan kualitatif dan *reseach lead practice*. Langkah-langkah yang dilakukan diawali secara kualitatif dengan riset dan wawancara kepada warga masyarakat terkait peristiwa banjir rob. Kemudian *research* dengan mengajak seluruh tim film untuk melihat, mengamati, dan merasakan langsung bagaimana kondisi banjir rob di Kecamatan Purwosari Sayung Demak. Selanjutnya dilakukan observasi lokasi untuk proses pengambilan *footage* yang dianggap paling sesuai dan

menarik dengan gagasan konsep karya.

Diskusi mengenai pembahasan *timeline*, *breakdown script* dan membuat *storyboard* untuk menentukan target selesai dan tujuan penting atas kekaryaannya ini menghasilkan kesepakatan yaitu membuat pertunjukan tari yang terinspirasi dari peristiwa banjir rob di Kecamatan Sayung Demak dengan kemasan *dance film* berjudul "Spectrumotion Banjir Rob".

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi, Ahmad, dkk. 2017. "Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Study di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah)". Yogyakarta: Jurnal UGM.
- Darwis, Hude. 2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologitentang Emosi Manusia dalam Al Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Diwaji, Himawan. 2017. "5 Tahap Produksi Film". <https://studioantelope.com/tahap-produksi-film/> (diakses pada tanggal 1 Agustus).
- Herlina S, Dyna. Adi S, Kurniawan. Annisa, Firly. 2019. *Menonton Penonton Khalayak Film Bioskop di Tiga Kota Jakarta, Bandung, Surabaya*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Marianto, M. Dwi. 2019. *Seni dan Daya Hidupdalam Prespektif Quantum*. Yogyakarta: ScrittoBook dan BP ISI Yogyakarta.
- Marty, Mawarputy. 2018. "Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Masyarakat Terpapar Konflik". Banda aceh: JournalWalisono.

Nofa, Ikhsyan, dkk. 2017. "Analisis Sebaran, Dampak dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang". Surakarta: Jurnal UNS.

Sal, Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.

Soedarsono, RM. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Implusif Sarira*. Yogyakarta: Garuda Wacana.